

Mengenal bahasa digital gen alpha: Menelusuri dampak media sosial

Moch Rizki Mustopa Ramli^{1*}, Nur Hasaniah²

¹ Bahasa dan Sastra Arab, UIN MALang; ² Bahasa dan Sastra Arab, UIN Malang
e-mail: 230301110141@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Bahasa, Media social, Gen Alfa, Digital, Dampak.

Keywords:

Language, Social Media, Gen Alpha, Digital, Impact.

ABSTRAK

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, terutama media sosial. Artikel ini mengkaji dampak media sosial terhadap perkembangan bahasa mereka, khususnya perubahan kosakata, gaya komunikasi, dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa formal. Meskipun media sosial memperkaya kosakata dan meningkatkan kreativitas linguistik, ada risiko penurunan kemampuan bahasa formal dan tergesernya bahasa nasional. Pentingnya peran pendidikan dan keluarga dalam menjaga keseimbangan antara inovasi bahasa dan pelestarian nilai-nilai kebahasaan menjadi fokus utama. Dengan pendekatan yang tepat, pengaruh media sosial dapat memperkaya bahasa tanpa mengorbankan identitas nasional. Generasi Alpha memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang kreatif sekaligus bertanggung jawab. Dengan bimbingan yang baik, mereka dapat menciptakan harmoni antara dinamika bahasa digital dan nilai-nilai kebahasaan tradisional, memastikan bahwa bahasa tidak hanya berkembang tetapi juga tetap relevan dan bermakna di masa depan.

ABSTRACT

Generation Alpha, born after 2010, grows up amidst the development of digital technology, especially social media. This article examines the impact of social media on their language development, particularly in terms of vocabulary changes, communication styles, and the effects on formal language skills. While social media enriches vocabulary and enhances linguistic creativity, there is a risk of a decline in formal language abilities and the marginalization of the national language. The importance of education and family in maintaining a balance between language innovation and the preservation of linguistic values is the main focus. With the right approach, the influence of social media can enrich language without compromising national identity. Generation Alpha has great potential to be creative and responsible agents of change. With good guidance, they can create harmony between the dynamics of digital language and traditional linguistic values, ensuring that language not only develops but also remains relevant and meaningful in the future.

Pendahuluan

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era digital. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh teknologi, terutama media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sehari-hari mereka. Platform-platform ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena bagi lahirnya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tren budaya, gaya hidup, dan bentuk-bentuk komunikasi baru yang unik.

Salah satu fenomena yang menarik adalah bagaimana media sosial memengaruhi perkembangan bahasa di kalangan Generasi Alpha. Dalam dunia yang serba cepat, kebutuhan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang singkat, kreatif, dan relevan telah melahirkan kosakata baru, penggunaan emotikon, hingga penyusunan ulang struktur kalimat. Perubahan ini menjadi tanda dari evolusi bahasa yang berlangsung secara alami, tetapi juga memunculkan sejumlah tantangan, seperti penurunan penggunaan bahasa formal dan potensi tergesernya bahasa nasional oleh istilah-istilah gaul.

Lebih jauh, media sosial juga mempercepat proses globalisasi linguistik. Generasi Alpha sering menggunakan campuran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi mereka sehari-hari. Akibatnya, batas antara bahasa formal dan informal semakin kabur, menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam pelestarian bahasa nasional. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak media sosial terhadap bahasa Generasi Alpha secara menyeluruh, termasuk aspek positif, negatif, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola perubahan ini secara konstruktif. Artikel ini akan membahas pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Generasi Alpha dengan fokus pada perubahan kosakata, gaya berbahasa, dampaknya terhadap kompetensi bahasa formal, serta peran pendidikan dan keluarga dalam menghadapi dinamika ini.

Pembahasan

A. Perubahan Kosakata dan Gaya Berbicara

Media Sosial Telah Memperkenalkan kosakata baru yang menjadi ciri khas Generasi Alpha. Istilah seperti *mewing*, *rizz*, dan *sigma* merupakan contoh dari kreativitas linguistic yang berkembang di platform digital. Menurut Prof. Ni Wayan Sartini dari Universitas Airlangga, kosakata ini mencerminkan kebutuhan Gen Alpha untuk berkomunikasi dengan cara yang cepat dan relevan dengan konteks budaya mereka. Selain itu, penggunaan singkatan, akronim, dan emotikon menjadi elemen penting dalam gaya komunikasi mereka.

Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang kosakata populer yang digunakan oleh Generasi Alpha:

1. Sigma:

Istilah ini merujuk pada seseorang yang memiliki sifat dominan, keren, atau mandiri. Seseorang yang dianggap "sigma" biasanya tidak tergantung pada orang

lain dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Contoh: "Dia benar-benar sigma, tidak tergantung pada orang lain."

2. Rizz:

Singkatan dari "charisma", istilah ini menggambarkan daya tarik atau pesona seseorang, terutama dalam konteks menarik perhatian orang lain. Sering digunakan dalam konteks romansa atau daya tarik.

Contoh: "Dia punya rizz yang luar biasa." (menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki daya tarik yang kuat).

3. Skibidi:

Awalnya berasal dari lagu "Skibidi" oleh grup musik Little Big dan menjadi viral di platform seperti Tiktok. Digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang aneh, konyol, atau tidak biasa.

Contoh: "Acara tadi malam skibidi banget." (Menunjukkan bahwa acara tersebut sangat aneh atau tidak biasa).

4. Ohio:

Istilah ini muncul dari meme dan video yang menunjukkan situasi aneh yang terjadi di Ohio, sering kali dengan nada humor. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang unik atau aneh, sering kali dengan konotasi lucu.

Contoh: "Video ini benar-benar Ohio!"

5. GOAT:

Singkatan dari "Greatest of All Time", istilah ini merujuk pada seseorang yang dianggap terbaik dalam bidang tertentu, seperti olahraga atau seni. Kata ini merujuk pada seseorang yang dianggap sebagai terbaik dalam bidang tertentu.

Contoh: "Messi itu GOAT dalam sepak bola." (Menunjukkan bahwa Messi dianggap sebagai pemain sepak bola terbaik).

6. Gyatt:

Istilah ini berasal dari budaya pop dan sering digunakan di media sosial untuk mengekspresikan kekaguman. Kata ini digunakan Ketika melihat seseorang yang

menarik atau menawan.

Contoh: "Gyatt, dia cantik banget!"

7. Lit:

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat keren, menyenangkan, atau mengasyikkan.

Contoh: "Pesta kemarin malam benar-benar lit!"

8. Cap:

Berarti berbohong; jika seseorang mengatakan "no cap", itu berarti mereka berbicara jujur.

Contoh: "Jangan percaya, itu semua cap."

9. Bussin:

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan makanan yang sangat enak atau lezat.

Contoh: "Makanan ini bussin!"

10. Delulu:

Merujuk pada seseorang yang memiliki imajinasi berlebihan atau harapan yang tidak realistis tentang idolanya.

Contoh: "Dia delulu banget tentang artis itu."

11. Bet:

Menyatakan persetujuan atau konfirmasi terhadap sesuatu.

Contoh: "Bet, aku setuju dengan ide itu."

12. No cap:

Menyatakan bahwa apa yang dikatakan adalah jujur dan tidak berlebihan.

Contoh: "Aku suka film itu, no cap."

13. Flex:

Memamerkan sesuatu, biasanya pencapaian atau barang yang dimiliki, untuk

menunjukkan status atau keberhasilan.

Contoh: "Dia suka flex mobil barunya."

14. Savage:

Istilah ini menggambarkan seseorang yang berani, tanpa basa-basi, atau melakukan sesuatu dengan cara yang tidak peduli pada perasaan orang lain.

Contoh: "Komentarnya savage banget!"

15. Fire:

Digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat bagus, menarik, atau mengesankan.

Contoh: "Lagu ini fire!"

16. Drip:

Istilah ini merujuk pada gaya berpakaian yang keren dan fashionable, sering kali menunjukkan keunikan dan selera yang baik.

Contoh: "Penampilan kamu hari ini punya drip!"

17. Mood:

Menyatakan bahwa sesuatu sesuai dengan suasana hati saat ini, sering kali digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau keadaan emosional.

Contoh: "Hari ini mood-nya santai."

18. Salty:

Merujuk pada perasaan kesal atau dendam terhadap sesuatu yang sepele, sering kali digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa move on dari situasi tertentu.

Contoh: "Dia masih salty tentang kekalahan itu."

19. Ick:

Menggambarkan rasa jijik atau ketidaknyamanan terhadap sesuatu atau

seseorang, sering kali digunakan dalam konteks hubungan.

Contoh: "Melihat itu bikin aku ick."

20. Trippin':

Menggambarkan seseorang yang bertindak aneh, berlebihan, atau tidak rasional.

Contoh: "Kamu trippin' kalau berpikir dia suka padamu."

Tren ini juga memicu peningkatan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang sering dicampur dengan bahasa Indonesia. Misalnya, frase seperti "That's so cringe" atau "Aku lagi feeling good hari ini" kerap ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam struktur tata bahasa, di mana batasan antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat menciptakan hibrida linguistik yang unik, meskipun juga memunculkan tantangan dalam pelestarian bahasa nasional.

B. Dampak Positif

Media sosial menawarkan banyak manfaat dalam pengembangan bahasa bagi Gen Alpha. Dengan akses mudah ke berbagai konten, mereka dapat belajar bahasa secara interaktif dan menyenangkan. Video edukasi di TikTok, Instagram, atau YouTube memperkenalkan mereka pada kosakata baru dalam konteks yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi dengan komunitas global melalui media sosial memungkinkan mereka memperluas wawasan budaya dan linguistik. Media sosial juga mendorong kreativitas linguistik. Generasi Alpha sering menciptakan istilah baru, meme, dan format komunikasi yang unik. Hal ini tidak hanya memperkaya bahasa tetapi juga menciptakan identitas kolektif yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Selain itu, penggunaan bahasa di media sosial sering kali mendorong kemampuan adaptasi mereka dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal.

C. Dampak Negatif

Namun, dampak negatif dari penggunaan bahasa di media sosial juga tidak dapat diabaikan. Ketergantungan pada bahasa gaul dan informal dapat mengurangi kemampuan Gen Alpha untuk menggunakan bahasa formal dengan baik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa generasi muda sering mengalami kesulitan dalam memahami kosakata baku atau menyusun tulisan resmi. Hal ini berpotensi menurunkan kompetensi mereka dalam dunia akademik maupun profesional. Selain itu, dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Jika tren ini tidak dikontrol, posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dapat tergeser. Generasi muda mungkin merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa nasional dalam situasi formal, yang pada akhirnya dapat mengancam

keberlanjutan budaya dan identitas nasional.

Fenomena "kesenjangan bahasa" juga menjadi perhatian, di mana mereka yang tidak akrab dengan istilah gaul atau tren digital dapat merasa terpinggirkan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan jarak antara generasi atau bahkan antarindividu dalam kelompok usia yang sama.

D. Peran Pendidikan dan Keluarga

Untuk mengatasi dampak negatif ini, pendidikan formal dan peran keluarga sangat penting. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan bahasa yang adaptif, mengajarkan keterampilan berbahasa formal sekaligus menghargai kreativitas linguistik yang muncul dari media sosial. Kurikulum yang relevan dengan zaman dapat membantu generasi muda memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi bahasa dan pelestarian bahasa nasional. Keluarga juga berperan dalam memperkenalkan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Orang tua dapat mendorong anak-anak untuk membaca buku atau mengikuti kegiatan literasi yang memperkuat kemampuan bahasa formal. Di sisi lain, mereka juga harus memahami bahwa bahasa media sosial adalah bagian dari dinamika budaya yang tidak dapat dihindari.

Kesimpulan dan Saran

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Generasi Alpha. Munculnya kosakata baru, perubahan gaya komunikasi, dan interaksi dengan komunitas global mencerminkan dinamika budaya yang berkembang pesat di era digital. Di satu sisi, media sosial memperkaya kosakata dan meningkatkan kreativitas linguistik, memungkinkan Generasi Alpha untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih relevan dan menarik sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi tanda bahwa bahasa adalah entitas yang dinamis, yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Namun, di sisi lain, tantangan seperti penurunan kemampuan bahasa formal, dominasi bahasa asing, dan ancaman terhadap keberlanjutan bahasa nasional memerlukan perhatian serius. Penggunaan bahasa yang cenderung informal dan bercampur dengan istilah asing dapat mengurangi apresiasi terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan linguistik yang dapat memengaruhi kohesi sosial di masa depan.

Untuk itu, peran pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam mengelola dampak ini. Pendidikan bahasa yang adaptif, kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa nasional, serta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas kebahasaan harus menjadi prioritas. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial tidak hanya dapat menjadi alat inovasi linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya budaya dan menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia. Generasi Alpha memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang kreatif sekaligus bertanggung jawab. Dengan bimbingan yang baik, mereka dapat menciptakan harmoni antara dinamika bahasa digital dan nilai-nilai kebahasaan tradisional, memastikan bahwa

bahasa tidak hanya berkembang tetapi juga tetap relevan dan bermakna di masa depan.

Daftar Pustaka

- Anhar, A., Khoirunnisaa, K., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341-6346. (n.d.).
- FAWWAZ, R. N., LAKSONO, K. Y. S., ASSYAPUTRI, N. A., & RAKHMAWATI, N. A. ANALISIS TREN PENGGUNAAN BAHASA DI TIKTOK: STUDI ISTILAH BARU ERA DIGITAL SEPERTI SKIBIDI, SIGMA, DAN RIZZ MELALUI KUESIONER DAN DATA SCRAPING KOMENTAR VIDEO.
- Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). Dinamika Bahasa Visual dan Digital pada Generasi Alpha dalam Komunikasi Sehari-hari di Media Sosial. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 322-331.
- Nasih, M. Z., & Mansur, S. A. (2024). Digital transformation: The effect of learning management systems in developing employee digital competence. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship (e-Journal)*, 18(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/22727/>
- Putri, I. T., & Sofyaningrum, R. (2024). Pemaknaan dan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Alpha dalam Komunikasi Online di Era Society 5.0. *DEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 871-886.
- Rahayu, S. P. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 01-08.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984-992.